

PENGARUH METODE *ORTON-GILLINGHAM* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK DISLEKSIA

Dewi Evi Astutik

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

dewi.20066@mhs.unesa.ac.id

Ni Made Marlin Minarsih

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

nimademinarsih@unesa.ac.id

Abstrak

Membaca permulaan sebagai fondasi penting bagi anak karena membantu mereka mengembangkan keterampilan literasi dasar dan membuka pintu pengetahuan. Anak disleksia memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah sehingga memerlukan upaya pendekatan yang spesifik dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuannya dalam membaca. Metode *Orton-Gillingham* memiliki manfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia melalui cara langsung, eksplisit, multisensori, terstruktur, berurutan, diagnostik, dan preskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh metode pembelajaran *Orton-Gillingham* terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *Quasy Experiment*, dengan menerapkan *one group pre-test pos-test design*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes, observasi, dan dokumentasi sebagai data pendukung. Teknik analisis data menggunakan statistik non parametrik dengan uji Wilcoxon signed rank test dan pengujian melalui aplikasi SPSS v.26. Hasil penelitian menunjukkan $Z_{tabel} = 1 < Z_{hitung}$ dengan nilai kritis $5\% = 2,0$ dan pada uji Wilcoxon menggunakan aplikasi SPSS diperoleh hasil Asymp. Sig. (2-tailed) $0,043 < 0,05$. Implikasi hasil penelitian ini dapat membantu pendidik dalam merancang program pembelajaran yang efektif untuk anak disleksia, sehingga materi dapat tersampaikan dengan benar, memotivasi peserta didik, dan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Orton-Gillingham* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak disleksia.

Kata kunci : *Orton-Gillingham*, membaca permulaan, disleksia.

Abstract

Early reading is an important foundation for children as it helps them develop basic literacy skills and opens doors to knowledge. Dyslexic children have low early reading skills so they need a specific and sustainable approach to improve their ability to read. The Orton-Gillingham method has benefits in improving dyslexic children's early reading skills through direct, explicit, multisensory, structured, sequential, diagnostic and prescriptive ways. This study aims to prove the effect of the Orton-Gillingham learning method on the ability of early reading in dyslexic students. This research uses a quantitative approach with the type of Quasy Experiment, using one group pre-test pos-test design. Data collection techniques using test methods, observation, and documentation as supporting data. The data analysis technique used non-parametric statistics with the Wilcoxon signed rank test and testing through the SPSS v.26 application. The results showed $Z_{table} = 1 < Z_{count}$ with a crisis value of $5\% = 2.0$ and in the Wilcoxon test using the SPSS application obtained the results Asymp. Sig. (2-tailed) $0.043 < 0.05$. The implications of the results of this study can help teachers and education specialists in designing effective learning programs for dyslexic children, so that students can improve their early reading skills. Based on the results of the study, it is concluded that the Orton-

Gillingham learning method has a significant effect on the beginning reading ability of dyslexic children.

Keywords: Orton-Gillingham, early reading, dyslexia

PENDAHULUAN

Membaca permulaan merupakan fondasi penting bagi anak usia dini dalam persiapan memasuki sekolah dasar, termasuk dalam keterampilan bahasa reseptif yang harus dikuasai (Adharina & Pertiwi 2016). Kemampuan siswa dalam membaca tahap awal sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam membaca tahap berikutnya. Untuk itu, penting adanya pendekatan yang tepat sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa untuk memudahkan siswa dalam prosesnya belajar membaca (Kartika & Putri, 2023). Oleh sebab itu, kemampuan membaca permulaan sangat diperlukan oleh peserta didik disabilitas disleksia.

Gangguan belajar spesifik adalah jenis gangguan *neurodevelopmental* yang dapat menghambat kemampuan akademis seseorang. Lebih khusus lagi, anak-anak yang menghadapi kesulitan dalam pembelajaran khususnya dalam membaca dapat digolongkan sebagai individu yang mengalami disleksia. Disleksia adalah kesulitan dalam memahami dan menggunakan kode untuk membaca dengan suara keras serta mengeja. DSMV mengklasifikasikan disleksia sebagai salah satu bentuk gangguan perkembangan saraf yang bersifat turun-temurun dan berlangsung seumur hidup dengan gejala awal American Psychiatric Association (2013). Selama beberapa tahun, penelitian mengenai disleksia terfokus pada kesulitan belajar yang spesifik, yang berarti bahwa kesulitan tersebut tidak dapat dijelaskan dengan penyebab yang jelas seperti masalah sensorik atau kesulitan belajar umum (IQ rendah) (Snowling et al., 2020). Ia kembali menegaskan bahwa disleksia bisa muncul pada berbagai tingkat kecerdasan (IQ) dan peningkatan keterampilan dalam membaca kode tulisan yang buruk membutuhkan pendekatan intervensi yang serupa, tanpa memandang permasalahan pada tingkat kecerdasan (IQ).

Disleksia merupakan jenis gangguan belajar spesifik yang digunakan untuk merujuk pada pola kesulitan belajar yang ditandai oleh masalah dalam mengenali kata secara akurat atau lancar, kesulitan dalam memecahkan kode, dan kemampuan mengeja yang buruk. Mengalami akurasi tata bahasa dan tanda baca dan keteraturan atau organisasi dalam ekspresi tulisan yang buruk. Disleksia dapat terjadi di berbagai tingkat IQ dan tidak dapat disembuhkan. Namun dapat dilakukan intervensi sebagai cara untuk dapat mengatasi kesulitan yang ada (APA, 2013).

Gangguan belajar spesifik merupakan diagnosis yang dialami 5%-15% anak di dunia (APA, 2013). Gangguan ini terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan kesulitan utama, yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Dari ketiga kategori tersebut, disleksia atau kesulitan membaca merupakan penyebab paling umum dari gangguan belajar pada anak. Diperkirakan 7.10% anak usia sekolah dasar di seluruh dunia mengalami kesulitan belajar akibat disleksia

Di Indonesia, prevalensi disleksia diestimasikan berkisar antara 3-10%. Di Indonesia, prevalensi disleksia diestimasikan berkisar antara 3-10%, Ketua Pelaksana Harian Asosiasi Disleksia Indonesia menyatakan bahwa dari 50 juta anak sekolah di Indonesia, 5 juta di antaranya mengalami disleksia, dengan rata-rata 2 juta kasus baru setiap tahun (Elmansyah, 2023; Sinaga & Tanjung, 2019.) Artinya, di setiap kelas dengan 25 murid, rata-rata terdapat 2-3 anak yang mengalami disleksia (Prasetyaningrum et al., 2022). Oleh karena itu, peran penting seorang pendidik diharapkan dapat menyelesaikan kesulitan belajar khusus anak disleksia. Namun, implementasi harapan ini belum selalu memberikan hasil yang memuaskan.

Kesiapan membaca menjadi kunci utama dalam mengajarkan membaca secara efektif. Proses pembelajaran membaca idealnya dimulai dengan tahap mengeja, dilanjutkan dengan pengenalan huruf, kemudian kata, dan diakhiri dengan pengenalan kalimat (Susanto, 2014). Pandangan ini sejalan dengan Abdurrahman (2014) yang menyatakan bahwa tahapan tersebut merupakan fase awal membaca permulaan, di mana anak mulai mengenal simbol tulisan seperti huruf atau angka dan menghubungkannya dengan sistem bunyi. Masalah ketidakmampuan belajar membaca dengan baik merupakan isu serius dalam proses pembelajaran. Penelitian jangka panjang terhadap siswa selama beberapa tahun menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan membaca pada akhir kelas satu jarang dapat mengejar ketinggalan dari teman-teman sekelas yang membaca dengan cepat atau normal (Safitri et al., 2022).

Disleksia pada anak usia sekolah dapat menghambat proses belajar, pemahaman pelajaran, dan partisipasi optimal dalam kegiatan belajar mengajar (Kiswanto et al., 2017). Kegagalan akademik yang berulang akibat kesulitan membaca dapat memicu masalah psikologis pada anak disleksia, seperti penurunan kepercayaan diri, intimidasi, frustrasi saat membaca, depresi, demotivasi belajar, dan kecemasan (Natalia, 2014). Tekanan dari sistem akademis di

sekolah tradisional juga dapat berdampak negatif pada aspek sosial dan emosional pendidikan anak disleksia, meningkatkan distress psikologis dan menurunkan kesehatan mental mereka secara keseluruhan (Cavioni et al., 2017).

Dampak psikologis disleksia pada anak menandakan pentingnya intervensi. Intervensi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar anak secara optimal, dan diharapkan dapat meringankan dampak psikologis dari kesulitan membaca (Yuzaidey et al., 2018).

Berbagai pendekatan dan metode intervensi membaca telah diterapkan di berbagai negara (Hall et al., 2022). Contohnya, metode fonik untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak SD (Saragih et al., 2020) dan metode Fernald dengan pendekatan multisensoris untuk siswa SMP (Claranita & Suprpti, 2022). Salah satu metode intervensi yang populer dan luas digunakan dengan pendekatan multisensoris adalah metode *Orton-Gillingham* (Ring et al., 2017).

Pendekatan *Orton-Gillingham* menurut Boediman dan Rahma (2023) dalam pengajaran membaca adalah cara langsung, eksplisit, multisensori, terstruktur, berurutan, diagnostik, dan preskriptif untuk mengajar membaca dan mengeja. Definisi pendekatan *Orton-Gillingham* menurut Peavler & Rooney (2019) adalah pendekatan langsung dan eksplisit yang memastikan pemahaman siswa terhadap materi, mengapa materi itu penting, dan bagaimana cara mempelajarinya, terstruktur dan berurutan artinya menyajikan informasi secara logis dari materi sederhana ke kompleks, aspek diagnostiknya melibatkan pemantauan terus-menerus terhadap respons siswa untuk mengidentifikasi masalah dan kemajuan mereka. Selain itu, pendekatan ini bersifat preskriptif, fokus pada kesulitan siswa, dan membangun kemampuan mereka berdasarkan pembelajaran sebelumnya. Pendekatan ini juga menggunakan semua indera dalam pembelajaran, termasuk penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan kesadaran gerak, dan multi-sensorik sebagai penggunaan penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan secara bersamaan untuk membantu siswa terhubung dan mempelajari konsepnya. Ini diidentifikasi sebagai strategi paling efektif untuk anak-anak dengan kesulitan membaca (Sayeski, 2019).

Cita Hati Bunda (CHB) merupakan Sekolah Luar Biasa untuk berbagai jenis anak berkebutuhan khusus. Selain pembelajaran regular juga terdapat berbagai jenis program pembelajaran khusus, baik akademik maupun non-akademik yang difokuskan pada pembelajaran individual. Menariknya, ada cukup banyak siswa yang hasil assesmennya beresiko tinggi mengalami disleksia. Hal ini menjadi alasan penulis

memilih SLB Cita Hati Bunda sebagai objek penelitian, mengingat keunikan ini jarang ditemui di SLB lainnya.

Pada pembelajaran anak disleksia salah satu hal yang penting diperhatikan adalah metode pembelajaran yang dipakai. Karena dengan metode yang tepat akan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan di mana siswa merasa senang untuk belajar dengan kesulitan yang dihadapinya sehingga akan meningkatkan capaian belajar siswa (Supena dan Dewi, 2021).

Program pembelajaran membaca untuk anak disleksia di SLB Cita Hati Bunda menggunakan metode fonik dan multisensori. Metode fonik yaitu metode yang mengajarkan suara ucapan berdasarkan bunyi huruf, bukan nama huruf, dengan pendekatan alfabetis (Westhisi, 2019). Sedangkan metode multisensori adalah pendekatan dalam pembelajaran didasarkan pada penggunaan seluruh indera/sensorik secara bersamaan (Vestal, et., al., 2023). Tetapi meskipun demikian, di CHB belum diterapkan metode pembelajaran *Orton-Gillingham*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ring et al. (2017) menunjukkan hasil metode *Orton-Gillingham* efektif sebagai kurikulum membaca untuk anak disleksia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran kesadaran fonologis dan korespondensi bunyi-huruf (fonik) secara signifikan meningkatkan kesadaran fonologis, penguraian kode fonologis, dan keterampilan membaca. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman membaca dan instruksi kefasihan membaca lisan bagi pembaca yang mengalami kesulitan membaca/disleksia (Ring, et al, 2017). Penelitian yang dilakukan Ali (2023) menunjukkan pengajaran online berbasis *Orton-Gillingham* efektif dalam meningkatkan beberapa keterampilan membaca di antara anak-anak yang diidentifikasi berisiko terkena disleksia (Ali, 2023).

Perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian-penelitian yang menjadi rujukan di atas terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada pengaruh metode *Orton-Gillingham* terhadap kemampuan membaca permulaan anak disleksia, sedangkan penelitian yang dilakukan Ring (2017) di atas fokus pada keterampilan membaca, pemahaman membaca dan instruksi kefasihan yang artinya membaca tingkat lanjut. Selain itu juga penerapan metode *Orton-Gillingham* pada penelitian di atas dirancang dan diterapkan sebagai kurikulum, sedangkan pada penelitian ini mengadaptasi langkah-langkah pembelajaran metode *Orton-Gillingham* dari modul *Orton-Gillingham Training Manual* sebagai metode pembelajaran. Pada penelitian Ali (2023) penerapan pembelajarannya berbasis online sedangkan pada penelitian ini pembelajarannya dilakukan secara langsung sehingga dimungkinkan untuk melakukan

permainan-permainan yang melibatkan *multisensory* dengan lebih maksimal. Selain itu, media pembelajaran dan sarana prasarana juga akan berbeda, di penelitian tersebut menggunakan seluruhnya berbasis digital, sedangkan dalam penelitian ini media dan alat pembelajaran menggunakan digital dan non digital, yakni kartu huruf, *flash card*, pasir mainan, kertas bertekstur, dan video YouTube.

Melalui observasi, peneliti menemukan beberapa anak disleksia yang memiliki karakteristik serupa, mereka memiliki kemampuan membaca permulaan yang tidak mengalami kemajuan secara signifikan, sebagaimana terlihat dari hasil asesmen awal. Siswa menganggap membaca itu sulit, siswa juga masih memerlukan bantuan dalam mengeja dan membaca kata-kata tertentu, menunjukkan adanya hambatan dalam proses membaca dan pemahaman.

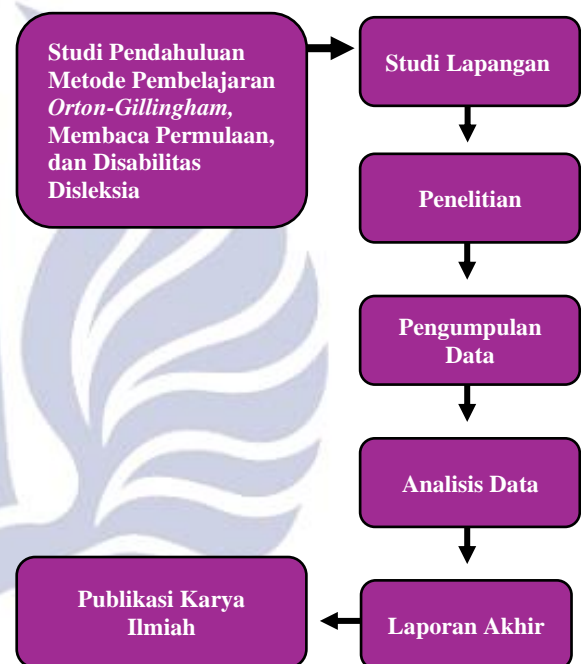
Sementara itu, siswa juga menghadapi tantangan lain dalam pembelajaran, seperti daya konsentrasi yang rendah dan kesulitan dalam mengidentifikasi huruf, beberapa huruf belum dikenali dengan baik dan tidak terucap secara otomatis. Hal ini juga tercermin saat siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang serupa baik dari segi bentuk maupun pengucapan suaranya. Selain itu, siswa juga menunjukkan kurangnya minat dalam pembelajaran, yang terlihat dalam keinginan konstan untuk bermain selama pembelajaran. Dalam kondisi kesulitan, siswa cenderung mudah marah, bahkan dapat melempar barang sebagai bentuk ekspresi frustrasi.

Sebagai solusi alternatif, peneliti tertarik untuk menerapkan metode *Orton-Gillingham* dalam pembelajaran membaca permulaan di Lembaga Cita Hati Bunda. Penggunaan metode ini untuk membantu meningkatkan tingkat fokus dan minat siswa terhadap pelajaran membaca di kelas. Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode *Orton-Gillingham* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia di SLB Cita Hati Bunda Sidoarjo.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh metode *Orton-Gillingham* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia di SLB Cita Hati Bunda Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif sebagai Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data statistik dan numerik untuk menguji hipotesis dan menentukan bagaimana variabel dalam kehidupan sosial berinteraksi satu sama lain (Sugiyono, 2022). Hal ini sejalan dengan pernyataan Ansori dan Iswati bahwa penelitian kuantitatif identik dengan angka, mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi dan hasil akhir (Ansori dan Iswati, 2019). Pada penelitian menggunakan jenis penelitian metode *Quasy*

Experiment. Penelitian *Quasy Experiment* merupakan penelitian eksperimen yang bersifat semi-terstruktur menjadi ciri khas jenis eksperimen ini yang penempatan unit eksperimen ke dalam unit eksperimen dan control dilakukan dengan pertimbangan mendalam, bukan karena acak (Hastjarjo 2019). Sedangkan jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *one grup Post-Test Pre-Test Design*. Pengambilan data dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan setelah diberikan 6 kali pertemuan intervensi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari lima anak disleksia kelas 1 sekolah dasar yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan khusus dan tidak dilakukan secara acak (Sugiyono 2022),. Penelitian dilakukan secara sistematis yang digambarkan pada bagan alir penelitian berikut:



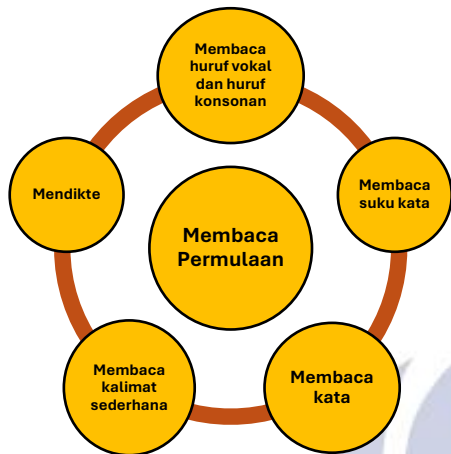
Bagan 1 Bagan Alir Penelitian

Bagan alir di atas mengilustrasikan langkah-langkah penelitian tentang “Pengaruh Metode Pembelajaran *Orton-Gillingham* Terhadap Kemampuan Membaca Anak Disleksia.” Langkah-langkah tersebut mencakup: 1) studi pendahuluan untuk mengidentifikasi rumusan masalah dan menetapkan landasan teori terkait metode pembelajaran *Orton-Gillingham*, membaca permulaan, dan anak disleksia; 2) studi lapangan untuk observasi, identifikasi, dan pemecahan masalah pada peserta didik dengan disleksia; 3) penelitian metode *Orton-Gillingham* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia; 4) pengumpulan data guna memperoleh informasi relevan untuk analisis dan pengambilan keputusan; 5) penyusunan laporan akhir yang mencakup metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, hasil dan pembahasan, implikasi penelitian, serta kesimpulan; dan 6) publikasi karya ilmiah melalui penyusunan artikel yang sesuai dengan ketentuan.

Penelitian ini menggunakan analisis data statistik non-parametrik uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Pengaruh Metode Orton-Gillingham Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Disleksia

digunakan sebagai alternatif untuk uji *Paired T-test* saat data terdistribusi tidak normal, hal ini diungkapkan oleh Sugiyono (2022). Hal ini berguna untuk membandingkan dua kelompok data yang saling terkait, yakni dalam hal ini data pre-test dan post-test pada siswa. Uji ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok data.



Gambar 1 Kisi-kisi instrument Penilaian Membaca Permulaan

Penelitian ini menggunakan instrumen tes dan non-tes, instrumen tes menggunakan *Early Grade Reading Assessment (EGRA)* yang dirancang oleh USAID dan Pemerintah Indonesia untuk mengukur kemampuan membaca permulaan anak disleksia. Pada penelitian ini peneliti mengadaptasi tes EGRA yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Instrumen EGRA mencakup sejumlah sub-tugas yang diformulasikan untuk mengevaluasi kemampuan membaca dasar, suatu keterampilan yang sangat esensial dalam pengembangan keahlian membaca yang lancar (Sanoe, Dkk., 2019). Instrumen tes berupa lembar tes unjuk kerja untuk menilai kemampuan membaca permulaan, mencakup 5 aspek utama, yaitu; 1) membaca huruf, 2) membaca suku kata, 3) membaca kata, 4) membaca kalimat sederhana, dan 5) mendikte. Sedangkan, non-tes menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Intervensi dilakukan sebanyak enam kali pertemuan dengan durasi masing-masing pertemuan selama 2x30 menit. Selain itu juga pada penelitian ini dirancang khusus program pembelajaran membaca permulaan yang diadaptasi dari modul *Orton-Gillingham Training Manual*

HASIL

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan di SLB Cita Hati Bunda Sidoarjo, diperoleh hasil berdasarkan analisis data uji Wilcoxon signed rank test menunjukkan $Z_{tabel} = 1 < Z_{hitung}$ dengan nilai kritis $5\% = 2,0$ dan pada uji Wilcoxon menggunakan aplikasi SPSS diperoleh hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,043 < 0,05 analisis data uji wilcoxon yaitu *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 5% atau $0.012 < 0.05$. Data tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh metode pembelajaran *Orton-Gillingham* terhadap kemampuan membaca permulaan anak disleksia.

Tabel 1 Tabel Penolong Uji Wilcoxon

No	Nama	Nilai		Beda (O2-O1)	Tanda Rank		
		Pre-test O1	Post-test O2		Rank	+	-
1.	HSH	66	90	24	2	2	0
2.	KN	30	50	20	1	1	0
3.	KI	36,6	70	33,4	4	4	0
4.	ISC	40	70	30	3	3	0
5.	CL	53,3	93,3	40	5	5	0
Total					15	W=15	T=0

Berdasarkan dari hasil perhitungan dengan rumus Uji Wilcoxon, menghasilkan bahwa $Z_{tabel} = 1 < Z_{hitung} = 2,0$ yang dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan diterimanya H_a .

Tabel 2 Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	5 ^b	3.00	15.00
	Ties	0 ^c		
	Total	5		

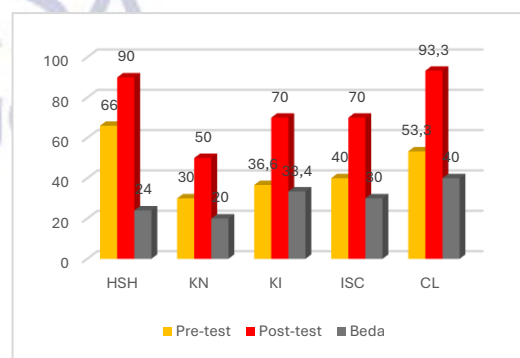
- a. Posttest < Pretest
- b. Posttest > Pretest
- c. Posttest = Pretest

Tabel 3 Hasil Statistik

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-2.023 ^b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.043

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Untuk mendukung analisis data Uji Wilcoxon menggunakan SPSS, berikut disajikan hasil rekapitulasi *pre-test* dan *post-test*:



Grafik 2 Grafik rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test*

Berdasarkan Tabel 2 dan 3 diketahui nilai normal Z terstandarisasi adalah -2.023, sedangkan nilai probabilitas kumulatif dari Z *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0.043. Karena nilai probabilitas $0.043 < \alpha = 0,05$, maka menurut Suyanto & Gio (2017) hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Ini berarti

membuktikan adanya pengaruh metode *Orton-Gillingham* terhadap kemampuan membaca permulaan anak disleksia.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan metode *Orton-Gillingham* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak disleksia di SLB Cita Hati Bunda Sidoarjo. Hasil ini didapatkan pada $Z_{tabel} = 1 < Z_{hitung}$ dengan nilai kritis $5\% = 2,0$ dan pada uji Wilcoxon menggunakan aplikasi SPSS diperoleh hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,043 < 0,05$ analisis data uji wilcoxon yaitu *Asymp. Sig (2-tailed)* $< 5\%$ atau $0.012 < 0.05$. Berdasarkan data yang telah dianalisis menunjukkan rata-rata peningkatan yang dialami oleh lima anak disleksia di SLB Cita Hati Bunda Sidoarjo sebesar 33,88%, hal ini tidak berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan oleh Bautista (2019) dari 24 siswa yang diintervensi menggunakan metode *Orton-Gillingham* semuanya mengalami peningkatan rata-rata sebesar 40,63% dengan peningkatan tertinggi sebesar 50% dan paling rendah 12%.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boediman dan Rahma (2023) menunjukkan bahwa metode *Orton-Gillingham* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia. Menurut Stevens et al (2021) juga mengatakan bahwa metode *Orton-Gillingham* memberikan dampak positif dalam peningkatan kemampuan membaca anak disleksia (Stevens et al, 2021). Selain itu, metode ini juga memberikan umpan balik pendengaran dan visual untuk suara, serta umpan balik kinestetik dan taktil untuk pembentukan huruf (Ali, 2023), membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, serta memperbaiki berbagai aspek yang terpengaruh oleh disleksia, seperti pemahaman background figure, koordinasi visual-motorik, pengenalan suku kata, lateralitas, dan pemahaman posisi dalam ruang (Quichimbo, 2022). Peneliti lain mengungkapkan bahwa pengajaran menggunakan metode *Orton-Gillingham* dapat meningkatkan keterampilan membaca pada anak disleksia dengan pengintegrasian praktik terbaik yang didukung penelitian ke dalam komponen penyusunnya (Ring, et.al, 2017). Selain itu juga metode *Orton-Gillingham* berhasil meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali dan memahami huruf (Setiadi dan Yuwita, 2022), termasuk peningkatan kesadaran fonologis, keterampilan fonik, kelancaran membaca, pengejaan, dan pemahaman bacaan (Suleh & Ombara, 2023).

Terdapat temuan dalam penelitian ini yang menegaskan kembali bahwa anak disleksia mengalami kemampuan membaca yang rendah. Pada pengambilan data *pre-test*, terlihat beberapa anak masih kesulitan membedakan antara bunyi huruf yang serupa seperti p

dan b, j dan c, s dan z, serta f dan v. Selain itu, bentuk huruf yang serupa juga sering tertukar, seperti b dan d, p dan q, n dan m, serta u dan v. Anak-anak penderita disleksia biasanya mengalami defisit signifikan dalam kesadaran fonologis dan keterampilan terkait membaca (Snowling et al., 2020). Berdasarkan hasil nilai *post-test*, kelima anak tersebut setelah diberikan intervensi dengan metode *Orton-Gillingham* mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan. Studi intervensi yang menunjukkan bahwa pengajaran sistematis dalam kesadaran fonologis dan fonik, seperti korespondensi bunyi-huruf dalam metode *Orton-Gillingham*, dapat meningkatkan kesadaran fonologis, penguraian kode fonologis, dan kemampuan membaca (Ring, et al., 2017).

Nilai rata-rata dari setiap aspek yang paling tinggi peningkatannya adalah pada kesadaran fonologis yakni aspek membaca huruf, dari kelima subjek terdapat subjek KN yang mengalami nilai rata-rata *post-test* rendah. Setelah melihat hasil catatan observasi, KN masih mengalami kendala dalam kesadaran fonologinya meskipun setelah dilakukan intervensi. Meskipun demikian, tingkat keparahannya sangat berkurang. Peningkatan kesadaran fonologis yang paling dasar pada anak, seperti kemampuan membaca huruf, akan memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca tahap selanjutnya, termasuk membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat, hingga mendikte (Ring, et al., 2017). Seperti terlihat pada subjek KN, ia mendapatkan nilai paling rendah dalam aspek membaca huruf, sehingga kemampuan membaca pada aspek selanjutnya juga tidak setinggi peserta didik lainnya. Berbeda dengan subjek HSH dan CL, keduanya menunjukkan nilai yang tinggi dalam membaca huruf, yang mengindikasikan bahwa kemampuan membaca pada tahapan berikutnya juga mencapai nilai yang tinggi.

Selain itu, terdapat juga temuan pada penelitian ini yakni subjek KN tidak mengalami peningkatan pada aspek mendikte yakni mengidentifikasi bunyi huruf ke dalam tulisan lalu membacanya kembali, ia kesulitan mengidentifikasi suara huruf yang dibaca oleh guru dan menerjemahkannya ke dalam tulisan (*encoding*). Berdasarkan penjelasan Ehri (2014), dalam pemetaan ortografi sangat penting untuk anak-anak disleksia, karena melibatkan pembentukan hubungan huruf-bunyi untuk mengikat ejaan, pelafalan, dan makna kata-kata tertentu dalam memori. Proses ini penting untuk mengembangkan kelancaran membaca dan keterampilan mengenali kata pada anak disleksia. Menurut Awada dan Plana (2018), siswa yang mengalami kesulitan membaca sering kali menghadapi tantangan besar dalam memahami pola teks dan mengenali struktur teks, yang pada akhirnya

menghambat kemampuan mereka untuk memperoleh informasi dari konten tersebut.

Menurut hasil catatan observasi dan dikuatkan dengan wawancara dengan guru, dalam komunikasi sehari-hari KN dominan menggunakan bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki sistem bahasa yang berbeda utamanya dalam fonologi yang berhubungan dengan bunyi huruf. Menurut Yulia (2020), perbedaan utama dalam sistem fonologi antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia adalah bahwa bahasa Indonesia memiliki hubungan huruf-bunyi yang lebih konsisten dibandingkan dengan bahasa Inggris, yang sering mengalami perubahan bunyi dalam konteks tertentu. Sehingga hal itu yang menyebabkan kemampuan KN dalam menerjemahkan bunyi huruf ke dalam tulisan dengan menggunakan bahasa Indonesia mengalami kesulitan.

Temuan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo dan Wimbari (2020) yang mengungkapkan bahwa standar bahasa yang berbeda di setiap negara, penggunaan tes disleksia yang berbasis bahasa asing masih menjadi masalah untuk mengidentifikasi anak-anak dengan disleksia. Variasi ini mengharuskan alat tes disleksia disesuaikan dengan bahasa yang digunakan di setiap negara (Raharjo dan Wimbari, 2020). Akibatnya, tidak ada satu tes yang cocok untuk setiap bahasa.

Selain itu proses menerjemahkan bunyi ke dalam tulisan (*encoding*) memiliki proses yang lebih kompleks dan sulit dibandingkan dengan proses sebaliknya yakni menerjemahkan tulisan cetak ke dalam bunyi (*decoding*). Menurut Gernsbacher & Traxler (2006) *encoding* dalam konteks membaca merujuk pada proses mengartikan tulisan visual menjadi representasi fonologis melibatkan proses kognitif yang kompleks. Proses *encoding* melibatkan beberapa tahap, termasuk pengenalan visual huruf dan kata-kata, penguraian kata-kata menjadi unit-unit fonologis (suara-suaranya), dan kemudian mengintegrasikan informasi ini dengan pemahaman makna kata. Sedangkan *decoding* atau proses mengurai kata-kata berdasarkan representasi visual mereka, kemudian menghubungkannya dengan representasi fonologis memiliki proses kognitif yang lebih sederhana, yaitu hanya melibatkan pengenalan pola dan pemetaan langsung dari teks ke suara atau makna (Gernsbacher & Traxler, 2006). Ini adalah proses yang lebih pasif dan berorientasi pada identifikasi yang pada umumnya membutuhkan lebih sedikit usaha kognitif.

Ini menjadi alasan mengapa dari kelima aspek, KN tidak mengalami peningkatan dalam aspek mendikte, sementara aspek lainnya masih meningkat meskipun tes berbahasa Indonesia, yang berbeda dengan bahasa sehari-harinya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesadaran fonologis penting dalam pengenalan huruf untuk mempermudah membaca tahap selanjutnya. Perbedaan bahasa sehari-hari dengan bahasa yang digunakan dalam tes berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak sehingga dalam penerapan pembelajaran dan juga tes pada anak perlu disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik mereka. Selain itu juga, proses *encoding* pada aspek mendikte membutuhkan proses kognitif yang lebih kompleks sehingga perlu waktu dan dukungan yang lebih untuk meningkatkan kemampuan dalam aspek tersebut. Meskipun demikian dalam penelitian ini membuktikan bahwa metode *Orton-Gillingham* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia secara keseluruhan.

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yakni penelitian ini terbatas hanya dilakukan dengan satu kelompok saja yakni kelompok eksperimen, sehingga perlu lebih lanjut untuk meneliti pada kelompok kontrol juga sehingga dapat dilihat perbandingannya antara kedua kelompok tersebut terhadap peningkatan kemampuan membaca anak disleksia. Penelitian ini juga terdapat beberapa kendala yang mungkin muncul dalam penerapan metode pembelajaran *Orton-Gillingham*. Kendala tersebut meliputi keterbatasan akses teknologi, perlunya pelatihan bagi pendidik untuk lebih mendalami metode pembelajaran berbasis *Orton-Gillingham*, penyesuaian materi untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap peserta didik disleksia, serta adanya perbedaan bahasa sehari-hari antara guru dan juga peserta didik. Selain itu, ada hambatan lain seperti pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik dan media pembelajaran yang memerlukan waktu lama dan keterampilan dalam menambahkan warna, gambar, dan elemen materi lainnya. Keterbatasan gambar yang diinginkan dan kesulitan menghadapi suasana hati anak yang belum stabil juga menjadi tantangan. Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan jangka panjang demi keberhasilan penelitian. Evaluasi rutin setiap selesai pertemuan untuk menyiapkan pertemuan selanjutnya, selain itu juga pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik tiap anak guna tercapainya pembelajaran secara maksimal. Komunikasi dan koordinasi antara mahasiswa dan sekolah harus sesuai dengan tujuan penelitian untuk menghindari kesalahpahaman. Selain itu, diperlukan komunikasi antara pihak kampus dan sekolah untuk menjembatani dan mengantisipasi berbagai hambatan dalam penelitian.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Orton-Gillingham* dapat membuat materi tersampaikan dengan benar, memotivasi peserta didik, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif,

mempermudah pengelolaan kelas, kreatif dalam mengkondisikan kelas, dan meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan konsentrasi dan minat belajar siswa dalam pembelajaran membaca permulaan. Metode *Orton-Gillingham* dengan menggabungkan beberapa metode melalui cara langsung, eksplisit, multisensori, terstruktur, berurutan, diagnostik, dan preskriptif dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat konsep membaca, dari yang paling dasar hingga kemampuan membaca yang lebih kompleks. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kurikulum pendidikan khusus yang lebih efektif, dengan menggunakan metode *Orton-Gillingham* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Orton-Gillingham* terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa disleksia di SLB Cita Hati Bunda Sidoarjo. Implikasi hasil penelitian ini dapat membantu pendidik dalam merancang program pembelajaran yang efektif untuk anak disleksia, sehingga materi dapat tersampaikan dengan benar, memotivasi peserta didik, dan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa metode *Orton-Gillingham* terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca siswa disleksia di SLB Cita Hati Bunda Sidoarjo.

Terdapat beberapa saran yaitu metode ini direkomendasikan sebagai alternatif dalam memberikan pembelajaran atau intervensi yang sesuai dengan karakteristik anak disleksia, dan perlu menyesuaikan materi dan langkah-langkah pembelajaran dengan kebutuhan individual anak disleksia. Peneliti lain yang mengkaji topik serupa dapat memanfaatkan temuan ini sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya. Disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak aspek, sampel, dan lokasi. Kemudian untuk hasil yang maksimal dalam signifikansi perubahan data, direkomendasikan untuk menambah frekuensi pemberian intervensi dengan menggunakan metode *Orton-Gillingham*. Selain itu, disarankan untuk meneliti kelompok kontrol lebih lanjut, sehingga perbandingan antara kelompok eksperimen dan kontrol terhadap peningkatan kemampuan membaca anak disleksia dapat dilihat dengan lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2014. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Hussien B. M. (2023). Using Online Orton-Gillingham Lessons to Teach Reading Comprehension and Word Recognition to Preschool Children at Risk for Dyslexia. *Psycholinguistics*, 33(2), 6–28. <https://doi.org/10.31470/2309-1797-2023-33-2-6-28>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition, Text Revision (DSM-5-TR™)* (pp. 77-86). Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Anis Mohd Yuzaidey, N., Che Din, N., Ahmad, M., Ibrahim, N., Razak, R. A., & Harun, D. (2018). Interventions for children with dyslexia: A review on current intervention methods. *Med J Malaysia*, 7(5), 311–320.
- Ansori, M., & Iswati, A. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Awada, G., & Plana, M. G. C. (2018). Multiple strategies approach and EFL reading comprehension of learners with dyslexia: Teachers' perceptions. *International Journal of Instruction*, 11(3), 463–476. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11332a>
- C. Franz et al. (2015). When can we trust a Wilcoxon signed-rank test?. *BMC Medical Research Methodology*, 15(1), 1-11.
- Cavioni, V., Grazzani, I., & Ornaghi, V. (2017). Social and emotional learning for children with Learning Disability: Implications for inclusion. *CRES Special Issue*, 9(2), 100–109.
- Claranita, R. P., & Suprpti, V. (2022). Metode Fernald untuk Siswa Lamban Belajar, Apakah Dapat Meningkatkan Kemampuan Membacanya? *Riskya Prima Claranita*. 11(4), 551–560. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4>
- Cook, T. D., & Campbell, D. T. (1979). *Quasi-experimentation: Design and analysis for field studies*. Rand McNally College Publishing Company.
- Ehri, L. C. (2014). Orthographic Mapping in the Acquisition of Sight Word Reading, Spelling Memory, and Vocabulary Learning. *Scientific Studies of Reading*, 18(1), 5–21. <https://doi.org/10.1080/10888438.2013.819356>
- Hall, C., Dahl-Leonard, K., Cho, E., Solari, E. J., Capin, P., Conner, C. L., Henry, A. R., Cook, L., Hayes, L., Vargas, I., Richmond, C. L., & Kehoe, K. F. (2022). *Forty Years of Reading Intervention Research for Elementary*

- Students with or at Risk for Dyslexia: A Systematic Review and MetaAnalysis. Reading Research Quarterly*, n/a(n/a). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/rrq.477>
- Gernsbacher, M. N. And Traxler, M. J. (2006). *Handbook of Psycholinguistics*. USA: Academic Press.
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Kartika, W. I., & Putri, A. A. P. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4097–4106. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4372>
- Kiswanto, A., Lestari, I., & Zamroni, E. (2017). Konseling bagi Konseli Berkebutuhan Khusus. Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNi*. 386–419. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1476/787>
- Elmansyah, T., Maulana, R., & Nini. (2023.). Deskripsi Gangguan Disleksia Pada Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Segedong. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*. 9(1): 260-267 <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Natalia, Sindy. (2014) Penerapan Cognitive Behavior Therapy (CBT)dalam Meningkatkan Self-Esteem pada Anak Disleksia di Terapi "X" Bandung. Masters thesis, Universitas Kristen Maranatha.
- Oluoch-Suleh, E., & Ombara, J. (2023). Application and Relevance of the Orton Gillingham Structured Literacy Teaching Approach to Pupils with Specific Learning Disabilities in Kenyan Public Primary Schools. *Sch Int J Linguist Lit*, 6(8), 343-350. DOI: [10.36348/sijll.2023.v06i08.001](https://doi.org/10.36348/sijll.2023.v06i08.001)
- Pertiwi, A.D. (2016). Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 5(1): 759-764 DOI: <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12372>
- Pérez Quichimbo, S.M., Barrera Quimbata, E.D., Navas Moya, M.P., López Chico, X. (2022). Eudarmy: A Multisensory Educational Software System that Improves the Learning of Children with Dyslexia Using the Orton-Gillingham Approach. *Springer*, Cham. vol 511. https://doi.org/10.1007/978-3-031-11438-0_36
- Prasetyaningrum, S., Mauliza, S. Y., & Sulaiman, A. (2022). Token Ekonomi Dengan media flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca permulaan Pada Anak disleksia. *Cognicia*, 10(1), 19–27. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.20098>
- Raharjo, T., & Wimbari, S. (2020). Assessment of learning difficulties in the category of children with dyslexia. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 79-85.
- Rahma, Puti & Boediman, Lia. (2023). Telepractice Reading Intervention using Orton-Gillingham Approach for Child with Dyslexia. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*. 12. 264. DOI:10.30872/psikostudia.v12i2.10830
- Ring, J. J., Avrit, K. J., & Black, J. L. (2017). Take Flight: the evolution of an Orton Gillingham-based curriculum. *Annals of Dyslexia*, 67(3), 383–400. <https://doi.org/10.1007/s11881-017-0151-9>
- Safitri, F., Ali, N., & Latipah, E. (2022). Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 3(1): 37-44 DOI: <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i1.7713>
- Sano, et., al. (2019). Efektivitas Pelatihan Bunyi Huruf Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(2): 440-448. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.6022>
- Saragih, A., & Widayat, I. W. (2020). Metode Fonik dan Proximal Self Motivation untuk Meningkatkan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(1), 26–30.
- Setiadi, Gatut, and Nurma Yuwita. (2022). Pengembangan Buku Ajar Bagi Penyandang Disleksia Dengan Menerapkan Metode Orton Gillingham. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no.1: 35–49.
- Sinaga, R., & Tanjung, D. S. (2019). Efektifitas Penggunaan Interactive Educational Multimedia Learning Berbasis Teori Kognitif terhadap Dyslexic Student di Sekolah Dasar. *Jurnal Guru Kita*, 3(4), 338–341.
- Snowling, M. J., Hulme, C., & Nation, K. (2020). Defining and understanding dyslexia: past, present and future. *Oxford review of education*, 46(4), 501–513. <https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1765756>
- Stevens, E. A., Austin, C., Moore, C., Scammacca, N., Boucher, A. N., & Vaughn, S. (2021). Current State of the Evidence: Examining the Effects of Orton-Gillingham Reading Interventions for Students With or at Risk for Word-Level Reading Disabilities.

Exceptional Children, 87(4), 397-417.

<https://doi.org/10.1177/0014402921993406>

Sugiyono, (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.

Suyanto & Gio. (2017). *Statistika Nonparametrik Dengan SPSS, Minitab, dan R*. Medan: USU Press.

Vestal, P., Kilag, O. K., Alvez, G. G., Escabas, D., Ignacio, R., & Abendan, C. F. (2023). Bridging the Literacy Gap: A Multisensory Approach to Effective Intervention. *Excellencia: International Multi-Disciplinary Journal of Education* (2994-9521), 1(4), 156-168.

<https://multijournals.org/index.php/excellencia-imje/article/view/71>

Webster, E. L. (2020). *Statistical methods in biology: Design and analysis of experiments and regression*. CRC Press.

Westhisi, S. M. (2019). Metode Fonik Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(1): 23-37

Yang, L., Li, C., Li, X., Zhai, M., An, Q., Zhang, Y., Zhao, J., & Weng, X. (2022). Prevalence of developmental dyslexia in primary school children: A systematic review and meta-analysis. *Brain Sciences*, 12(2), 240.

<https://doi.org/10.3390/brainsci12020240>

Yulia, Y. (2020). Phonological awareness in learning Indonesian as a second language. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 112-120.

